



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Faktor Keunggulan ASEAN Plus Three Dalam Meningkatkan
Perdagangan External Negara- Negara ASEAN**

Skripsi

Oleh

Alrafsya Mahendra Saputra

2014330110

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Faktor Keunggulan ASEAN Plus Three Dalam Meningkatkan
Perdagangan External Negara- Negara ASEAN**

Skripsi

Oleh

Alrafsya Mahendra Saputra

2014330110

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Arafasya Mahendra Saputra
Nomor Pokok : 2014330110
Judul : Faktor Keunggulan ASEAN Plus Three Dalam Meningkatkan Perdagangan Eksternal Negara- Negara ASEAN

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 19 Juli 2018
Dan dinyatakan **LULUS**


Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Dr. A. Irawan Justiniarto H.

: 


Sekretaris

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D.

: 

Anggota

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alrafsya Mahendra Saputra
NPM : 2014330110
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Faktor Keunggulan ASEAN Plus Three Dalam Meningkatkan Perdagangan External Negara- Negara ASEAN

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Juli 2017



Alrafsya Mahendra Saputra

2014330110

Abstraksi

Nama : Alrafsya Mahendra Saputra
NPM : 2014330110
Judul : Faktor Keunggulan ASEAN Plus Three Dalam Meningkatkan Perdagangan Eksternal Negara- Negara ASEAN

Setiap terbentuknya organisasi regional selalu memiliki tujuan untuk meningkatkan negara- negara wilayahnya, terlebih khusus dalam aspek perdagangan. Namun tidak dengan ASEAN, setelah terbentuknya perjanjian AFTA, dengan harapan untuk meningkatkan perdagangan antar negara anggota ASEAN, yang terjadi ialah sebaliknya, bahwa perdagangan eksternal masih lebih besar dibandingkan dengan perdagangan antar negara- negara anggota ASEAN. Peneliti mendeskripsikan keunggulan dari kerjasama APT (ASEAN Plus Three) dalam meningkatkan perdagangan Asia Tenggara. Peneliti menemukan ada dua faktor keunggulan APT dalam perdagangan dengan negara anggota ASEAN. Pertama negara- negara anggota dan negara mitra lebih berkomitmen untuk membangun dan mendukung rezim perdagangan negara anggota ASEAN dan negara eksternal (Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan). Faktor keunggulan yang kedua adalah dikarenakan barang- barang komplementer yang diproduksi oleh ketiga mitra tersebut, masuknya ketiga negara mitra ASEAN menjadi keuntungan bagi perdagangan anggota ASEAN.

Kata Kunci: ASEAN, ASEAN Plus Three, Perdagangan, Komitmen , Keunggulan Komparatif

Abstract

Name : Alrafsya Mahendra Saputra
Student ID : 2014330110
Title : Faktor Keunggulan ASEAN Plus Three Dalam
Meningkatkan Perdagangan Negara- Negara
ASEAN

In the making of every regional organization there should always be an aim to develop its own region, especially in the aspect of trade. However, this does not happen in ASEAN, after the making of AFTA agreement, with a hope to increase the trade of ASEAN member states. On the contrary, the trade with the external partners is greater than the trade among the member states. The author described the advantage of APT (ASEAN Plus Three) in terms of developing the external trade. The author finds that there are two factors of in terms of the advantage of APT cooperation in terms of trading with the ASEAN member states. First factor, the member states and their partners committed more in developing and supporting the trading regime between ASEAN member states and the external parties (China, Japan, and Republic of Korea). Second factor, because of the compliment products, the external parties produced, the entry of the external parties benefits the market of ASEAN trade.

Keywords: ASEAN, ASEAN Plus Three, Rounds, Commitments, Comparative Advantage

Kata Pengantar

Perdagangan dan ASEAN telah menjadi ketertarikan saya sehingga saya meneliti mengenai “Faktor Keunggulan ASEAN Plus Three Dalam Meningkatkan Perdagangan Negara- Negara ASEAN.” Penelitian ini memberi pemaparan yang lebih dalam mengenai perdagangan dan organisasi ASEAN sendiri, menjelaskan lebih dalam pergolakan yang terjadi dalam pergolakan dalam perdagangan internal dan eksternal ASEAN. Saya sangat tertarik untuk mendalami mengenai perjanjian dan komitmen yang dilakukan oleh setiap negara dan kepentingan di baliknya, oleh karena itu saya meneliti isu ini.

Dengan pengalaman dan setiap ilmu yang saya dapatkan selama empat tahun dalam Jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan kemampuan analisis dan pengetahuan saya dalam bidang tersebut. Penulisan ini dilakukan juga untuk memaparkan kemampuan menulis saya.

Saya berharap bahwa penelitian ini dapat berkontribusi dalam penegmbangan dari studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan terlebih khusus dalam pengembangan dalam meneliti perdagangan internasional dan ASEAN.

Pertama saya sangat berterima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa. Saya juga sangat berterima kasih kepada komunitas- komunitas yang telah mendukung saya seperti keluarga saya, dan klub *Parahyangan English Debate Society* yang telah melatih cara berpikir dan analisa saya. Saya sangat berterima kasih kepada mas Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D. yang telah membimbing saya dalam penelitian ini. Saya berterima kasih atas kesabaran dan bimbingan mas Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D.

Saya mohon maaf jika ada kesalahan dalam penelitian ini, kesalahan ini akan mendorong saya untuk menjadi lebih baik dalam akademik maupun dalam karakter.

Bandung, 12 Juli, 2018

Alrafsya Mahendra S

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	I
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR KATA- KATA	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah	8
1.2.3 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Tinjauan Pustaka	10
1.5 Kerangka Pemikiran	13
1.6 Metodologi Penelitian	17
1.6.1 Metode penelitian.....	17

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.7 Sistematika Pembahasan	18
BAB II: ASEAN SEBAGAI LANDASAN PERTUMBUHAN PERDAGANGAN ASIA TENGGERA.....	21
2.1 Sejarah ASEAN.....	22
2.1.1 Latar	22
2.2 Milestone Perkembangan ASEAN.....	27
2.3 Blueprint Perdagangan Internal ASEAN.....	33
2.4 Kesimpulan.....	40
BAB III: ASEAN PLUS THREE: JAWABAN KEBUTUHAN PERDAGANGAN DI TAHUN 1997 DAN DI ABAD 21	42
3.1 Latar Belakang ASEAN Plus Three	42
3.1.1 Kepentingan Negara Anggota ASEAN terhadap APT	43
3.1.2 Kepentingan Negara + 3(Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang).....	53
3.2 Perkembangan ASEAN Plus Three.....	56
3.2.1 ASEAN + China FTA	57
3.2.2 ASEAN + Korea FTA.....	64
3.2.3 ASEAN + Japan FTA	68
3.3 Pencapaian ASEAN Plus Three	69

BAB IV: FAKTOR KOMITMEN DAN COMPARATIVE ADVANTAGE DALAM KEUNGGULAN PERDAGANGAN ASEAN PLUS THREE	74
4.1 Komitmen- Komitmen Negara Anggota ASEAN Dan Mitranya.....	74
4.1.1 Komitmen- Komitmen Negara Tiongkok, Jepang, Dan Korea Selatan Terhadap APT	74
4.1.2 Komitmen- Komitmen Negara Anggota Asean Terhadap Perjanjian APT	83
4.2 Keunggulan Komparatif Negara- Negara ASEAN Dan Mitranya.....	84
4.1.2 Faktor- Faktor Lemahnya Perdagangan Antar Negara Anggota Asean.....	91
4.2.1.1 Produk- Produk Unggulan Yang Dihasilkan Adalah Barang Pengganti atau Substitusi Sehingga Menimbulkan Persaingan Antar Negara Anggota ASEAN..	91
4.2.1.2 Permintaan Terhadap Produk- Produk Masih Dapat Dikatakan Rendah Di Antara Negara- Negara ASEAN.	92
4.3 Tiongkok, Jepang, Dan Korea Selatan Sebagai Mitra Yang Memenuhi Pasar Perdagangan ASEAN.....	94
BAB V: KESIMPULAN.....	99
DAFTAR PUSTAKA	102

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Tiongkok menjadi 5 besar dalam mitra Ekspor dan Impor	70
Tabel 3.2 Jepang menjadi 5 besar dalam mitra Ekspor dan Impor	71
Tabel 4.1. Komitmen Korea Selatan Terhadap ASEAN dalam Perjanjian 2005	78
Tabel 4.2. Nilai dari Ekspor Agrikultur dari setiap negara ASEAN-5	93
Tabel 4.3. Pertumbuhan Ekspor Kacang Myanmar	94
Tabel 4.4 Bagian Tiongkok dan ASEAN dalam Ekspor dan Impor Suku Cadang dan Komponen untuk Barang Listrik dan Elektronik.....	96
Tabel 4.5 Japan–ASEAN merchandise trade, by sector, 1990 and 2011	98

Daftar Gambar

Gambar 1.1 10 Mitra Terbaik ASEAN	7
Gambar 3.1: Import Keseluruhan Korea Selatan Dengan Negara Anggota ASEAN	72
Gambar 3.2: Ekspor Keseluruhan Korea Selatan Dengan Negara Anggota ASEAN	73
Gambar 4.1 Rata-rata produktivitas tenaga kerja di garmen, sektor tekstil dan alas kaki (US \$), tahun terbaru yang tersedia	95

Daftar Kata- Kata

ASEAN: Association of Southeast Asia

IMF : International Monetary Funds

WITS : World Integrated Trade Solution

APT : ASEAN Plus Three

AFTA : ASEAN Free Trade Area

ACFTA : ASEAN+ China Free Trade Area

AKFTA : ASEAN+ Korea Free Trade Area

AJFTA : ASEAN+ Japan Free Trade Area

AEC : ASEAN Economic Community

ASSC :ASEAN Socio Cultural Community

ASC :ASEAN Security Community

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak ada negara yang mampu untuk berdiri sendiri, negara maju pun membutuhkan negara lain untuk berkembang, oleh karena itu sangat dibutuhkannya suatu organisasi regional yang dapat mengembangkan integrasi antar negara-negara anggotanya. Seperti contohnya negara-negara wilayah Eropa yang sudah menjadi wilayah yang dikategorikan sebagai wilayah mapanpun tetap membutuhkan suatu organisasi regional yaitu Uni Eropa yang dapat mengontrol wilayah dan meningkatkan kerjasama serta integrasi anggotanya. Bukti dari kebutuhannya dapat dilihat dari meningkatnya anggota dari organisasi regional ini, dimulai dari enam anggota utama; Belgium, Perancis, Italia, Luxembourg, Belanda and Jerman Barat, dan pada tahun 2017, terdapat bahwa keanggotaannya meningkat menjadi 26 negara. Hal ini menyatakan bahwa maju atau berkembangnya kategori dari suatu negara, organisasi regional tetap dibutuhkan untuk memenuhi kepentingannya.

Geraknya organisasi internasional biasanya sangat dinamis dengan kepentingan anggota negaranya; kebijakan dan program-program organisasi selalu berhubungan dengan kepentingan anggotanya yang dapat berkontribusi, dan kontribusi yang sangat signifikan terhadap wilayahnya adalah kebijakan dan program ekonominya. Seperti contoh program-program usulan yang diberikan oleh Uni Eropa seperti mempersatukan mata uang anggotanya, kebijakan *single*

market, membangun *European Central Bank/ Bank Central Eropa*, dan *custom union* (membuat blok perdagangan).¹ Program dan kebijakan- kebijakan tersebut sebenarnya perekonomian negara anggota- anggotanya, supaya secara ekonomi, mereka dapat meningkatkan atau mempertahankan kesejahteraan ekonominya. Salah satu kebijakan dari *European Union* adalah dengan membuat kebijakan *single market* yakni untuk mengurangi hambatan perdagangan untuk negara anggota Uni Eropa. Dikarenakan adanya kebijakan ini, setelah deklarasinya pada tahun 2000, perdagangan intranya meningkat secara stabil dibandingkan dengan negara luar wilayahnya.² Artinya kebijakan yang dibuat oleh organisasi regional Uni Eropa dapat mewujudkan serta meningkatkan kerjasama ekonomi , yang dalam kasus ini perdagangannya, yang sesuai dengan kebutuhan negara anggotanya. Bantuan tersebut juga sebenarnya dapat dilihat bahwa secara faktual program tersebut membantu masyarakatnya secara langsung dari aspek ekonominya seperti kebijakan Uni Eropa dapat meningkatkan lapangan pekerjaan sebesar 20- 25 persen untuk negara Yunani, Spanyol dan Italia.³ Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang umum bahwa adanya organisasi internasional yang mempunyai perhatian kepada ekonomi, dapat meningkatkan ekonomi negara- negara yang terdapat dalam anggotanya, karena setiap negara yang sedang

¹ "The European Single Market", *European Commission*, https://ec.europa.eu/growth/single-market_en

² Amparo Zamora "How Is Internal Market Integration Performing? Trade And Foreign Direct Investment Indicators For Monitoring The State Of The Economic Integration," *European Commission Internal Market And Services DG*, 17 Januari 2009, diakses pada tanggal 13 November 2017.

³ O'Connor Sarah dan Jones Claire, "EU employment rises for first time since financial crisis", *Financial Times*, Dipublikasikan pada tanggal 7 Mei 2015, <https://www.ft.com/content/0d64a566-f4c5-11e4-9a58-00144feab7de>

berkembang dan maju pun sangat membutuhkan sesuatu yang dapat menunjang kekuatan ekonominya.

Tidak hanya di wilayah eropa saja bahwa adanya kesadaran untuk membutuhkan organisasi internasional untuk meningkatkan integrasi wilayahnya, wilayah Asia Tenggara juga mempunyai kesadaran tersebut dan sudah mempunyai keinginan serta rencana untuk mewujudkan visinya, yaitu dengan pembuatan organisasi *Association of South East Asia* (ASEAN). Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan integrasi Asia Tenggara. Kesadaran ini dimulai dari adanya Deklarasi Bangkok tanggal 8 Agustus 1967 dipromotori oleh lima negara utama Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.⁴ Deklarasi tersebut didirikan dengan adanya pertimbangan wilayah Asia Tenggara mempunyai suatu tanggung jawab untuk memperkuat stabilitas ekonomi dan sosial, menjamin adanya perdamaian dan laju pembangunan nasional serta meningkatkan keamanannya. Dalam isi perjanjian tersebut dapat dilihat bahwa adanya keinginan dari negara- negara Asia Tenggara untuk meningkatkan integrasi negaranya yaitu dengan meningkatkan kerjasama- kerjasama antar negara dan komunikasi antar negara wilayah tersebut; seperti meningkatkan studi antar negara, kerjasama aktif dan kerjasama antar negara dalam bidang teknologi, budaya, sosial, ekonomi, dan administrasi.⁵

⁴ "The Asean Declaration (Bangkok Declaration) Bangkok, 8 August 1967", *Association of South East Asia*, 27 January 2016, <http://asean.org/the-asean-declaration-bangkok-declaration-bangkok-8-august-1967/>

⁵ Ibid

Akhirnya semangat untuk integrasi ini mulai tersebar di Asia, sehingga yang pada awalnya kerjasama ini dimulai oleh lima negara menjadi sepuluh negara, dimulai dari Brunei Darusalam seminggu setelah kemerdekaanya.⁶ Vietnam di tahun 1995, dua tahun kemudian, 1997, Laos dan Myanmar mengikuti organisasi ini.⁷ Cambodia sebenarnya menginginkan untuk mengikuti organisasi ini, namun dikarenakan permasalahan internal maka negara tersebut harus menunda keikutsertaanya. Setelah pemerintahnya mulai stabil, di tahun 1999, negara Cambodia ikut serta dalam semangat ini.⁸

Tidak berbeda dengan wilayah eropa, negara- negara dalam asia tenggara pun juga masih masalah dalam menjalankan integrasi mereka. Hal tersebut dapat terlihat dengan fakta integrasi masih belum terwujudkan semenjak deklarasi ASEAN yang menginginkan adanya integrasi bahkan dalam ekonomi. Seperti contohnya dalam hal perdagangan intraregional, hanya beberapa negara yang berusaha untuk menerapkan integrasi tersebut, contohnya LAO PDR, yang menerapkan ekspor barang secara intra regional, negara lainnya mempunyai ekspor barang secara intra regional di bawah lima puluh persen. Ini artinya negara anggota belum ada ketertarikan dalam bekerja sama secara penuh bahkan kerjasama tersebut masih di bawah ekspektasi.

Bahkan negara- negara anggota ASEAN sudah mempunyai program-program untuk menjadi lebih kompetitif dan meningkatkan integrasi kerjasama

⁶"History of ASEAN", *ASEAN University Network*, <http://www.aunsec.org/historyofasean.php>

⁷ Ibid

⁸ "Cambodia and Asean's Role", *KHMER Times*, 10 Agustus 2016, <http://www.khmertimeskh.com/news/28253/cambodia-and-asean---s-role/>

wilayahnya, salah satunya adalah kerjasama yang di usulkan oleh ASEAN, seperti contohnya AFTA (*ASEAN Free Trade Agreement*), yang bertujuan meningkatkan integrasi wilayahnya via interaksi ekonomi yang lebih mudah diakses oleh semua negara anggota ASEAN.⁹ salah satu cara AFTA untuk meningkatkan integrasi ekonomi negara anggota adalah dengan mengurangi *tariff*, dan hambatan perdagangan lainnya.¹⁰ ASEAN pun membuat perjanjian lainnya yaitu AFAS (*ASEAN Framework Agreement on Services*) kerjasama yang untuk melihat dan memperkuat kompetisi dan efesiensi pemasok jasa antar negara anggota ASEAN, perjanjian utama yang akan dibuat adalah pembuatan fasilitas infrastruktur, riset dan pengembangan, pengaturan produksi, pemasaran dan pembelian bersama, dan pertukaran informasi.¹¹ Perjanjian lainya untuk melengkapi perdagangan bebas di wilayah ASEAN adalah dengan membuat ATIGA (*ASEAN Trade in Goods Agreement*) yang tujuanya untuk mengatur arus barang, mengurangi hambatan untuk perdagangan barang tersebut, serta mempererat kerjasama antar negara anggota dalam ekonomi.¹² Jika dilihat dari kerjasama tersebut maka hal ini menyatakan bahwa negara anggota ASEAN mempunyai perjanjian yang progressif untuk keberlangsungan perdagangan dan kerjasama ekonomi negara anggota ASEAN.

⁹ "The ASEAN Free Trade Area (AFTA)", *Association of South East Asian*, 10 Oktober 2017, diakses pada tanggal 13 November 2017. <http://asean.org/asean-economic-community/asean-free-trade-area-afta-council/>

¹⁰ Ibid

¹¹ "ASEAN Framework Agreement on Services", *Invest in ASEAN*, 15 Desember 1995, diakses pada tanggal 13 November 2017. <http://investasean.asean.org/index.php/page/view/asean-free-trade-area-agreements/view/757/newsid/870/asean-framework-agreement-on-services.html>

¹² "ASEAN Trade In Goods Agreement," *Invest in ASEAN*, 26 Februari 2009, diakses pada tanggal 13 November 2017. <http://investasean.asean.org/index.php/page/view/asean-free-trade-area-agreements/view/757/newsid/872/asean-trade-in-goods-agreement.html>

Negara anggota ASEAN sudah mempunyai strategi- strateginya tersendiri untuk meningkatkan wilayah ASEAN secara ekonomi dan dengan ini maka semua anggota yang berpartisipasi mempunyai visi bahwa ASEAN bisa menjadi organisasi yang mengglobal dengan kesuksesan kerjasama negara- negara anggota tersebut. Mereka berharap bahwa kepentingan mereka tercapai dalam kerjasama ini karena tujuan mereka tidak hanya berintegrasi namun mereka juga mempunyai harapan bahwa dengan kerjasama ini anggotanya dapat memenuhi kepentingannya dan akhirnya dapat menjadikan Asia Tenggara wilayah yang lebih kompetitif secara global.

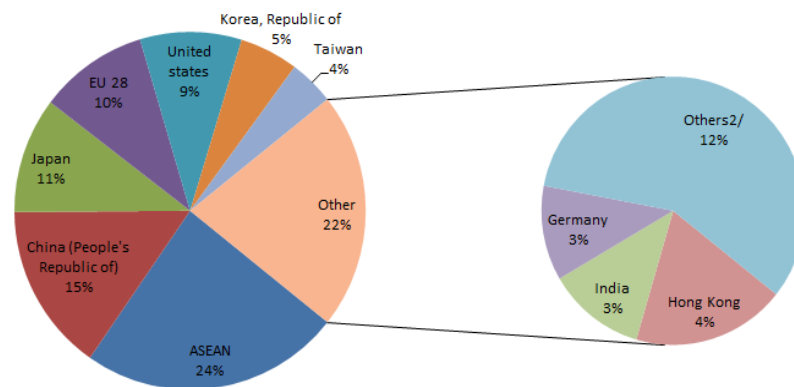
1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Namun tidak semua hal yang di rencanakan oleh organisasi regional ASEAN selalu berjalan sesuai ketentuan dan rencana, meningkatkan integrasi dan meningkatkan kerjasamaa perdagangan ekonomi antar anggota masih belum terlaksana dengan baik. Figur 1.1 menyatakan bahwa mitra terbaik dari negara- negara ASEAN bukanlah negara anggota ASEAN itu sendiri, karena kategori ASEAN dalam figur 1.1 menjadi setiap seluruh negara anggota ASEAN, sehingga dapat disimpulkan bahwa negara Jepang dan Tiongkok masih menjadi mitra terbaik dari setiap negara anggota ASEAN.

Perjanjian kawasan bebas ASEAN yaitu AFTA dibentuk di tahun 1992, sedangkan dengan negara- negara eksternal seperti kerjasama ASEAN Plus Three dibentuk pada tahun 1997, seharusnya dengan perbedaan waktu inisiasi dan negosiasi, dapat diasumsikan bahwa perjanjian dari AFTA seharusnya dapat

berkembang lebih baik dan dapat berkembang lebih maju dibandingkan dengan perjanjian dengan negara eksternal seperti Tiongkok dan Jepang.



Gambar 1.1 10 Mitra Terbaik ASEAN
Sumber: ASEAN External Trade Statistics

Fakta ini juga diberikan contoh yang spesifik mengenai hubungan perdagangan Indonesia dan Filipina, walaupun kerjasama secara total naik, jika meneliti data tersebut lebih dalam maka sebenarnya ada penurunan yang drastis di bagian minyak dan gas, secara total perdagangan, di tahun 2012 perdagangan mereka sampai pada angka 25 juta dollar US namun pada tahun 2014, tingkat perdagangan mereka hanya sampai 2 juta dollar US,¹³ total perdagangan mereka

¹³ "Trade Balance Indonesia And Philippines Period: 2012 – 2017," Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, diakses pada tanggal 13 November 2017, <http://www.kemendag.go.id/en/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=123>

mencapai 1 milyar dollar US, dan di tahun 2014, total perdagangan mereka meningkat sampai 1,3 milyar dollar.¹⁴ Sedangkan Tiongkok, penurunan tersebut tidak mengalami penurunan yang signifikan, di tahun 2013, senilai 1.319.904,4 ribu dollar dan di tahun 2014, 1.146.855,3 ribu US dollar.¹⁵

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membawa kasus implementasi ini kepada negara anggota ASEAN dan Negara Eksternal secara khusus Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan sebagai aktor yang akan diteliti, bagaimana implementasi ini mendukung atau tidak kepada kepentingan-kepentingan negara tersebut, *apakah program tersebut membantu memenuhi kepentingan atau tidak dan mengapa. Pembatasan waktu yang akan dipilih oleh peneliti dimulai dari tahun 2010- 2015, memilih tahun 2010 dikarenakan di tahun 2010, setiap Free Trade Area (AFTA; ASEAN Plus Three, ACFTA; ASEAN China Free Trade Area, AKFTA; ASEAN Korea Free Trade Area, dan ASEAN Japan Free Trade Area) sudah mulai diimplementasikan. Aspek- aspek yang akan digunakan penelitian dalam implementasi tersebut adalah hanya program- program ASEAN dan ASEAN Plus Three yang terkait dengan perdagangannya yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan negara, dan yang menjadi utama adalah kebijakan- kebijakan perdagangan dan perjanjian yang dipengaruhi oleh aktor negara anggota ASEAN*

¹⁴ "TRADE BALANCE INDONESIA and NEW ZEALAND Period: 2012 – 2017," *Kementrian Perdagangan Republik Indonesia*, diakses pada tanggal 13 November 2017, <http://www.kemendag.go.id/en/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=312>

¹⁵ "Balance of Trade With Trade Partner Country," *Kementrian Perdagangan Republik Indonesia*, diakses pada tanggal 10 Juli 2018 <http://www.kemendag.go.id/en/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=116>

dan mitra APT, seperti *trade barriers* atau *tariff*. Dari pembatasan tersebut peneliti akan menganalisa dinamika implementasi kebijakan program ASEAN dan ASEAN Plus Three.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka perumusan masalah menjadi: Mengapa perdagangan diantara negara- negara anggota ASEAN dengan Tiongkok, Jepang, Korea Selatan dalam kerangka kerjasama ASEAN Plus Three lebih maju dibandingkan dengan perdagangan internal antara negara- negara anggota ASEAN?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor- faktor perdagangan dengan Tiongkok, Jepang, Korea Selatan dalam kerangka kerjasama ASEAN Plus Three lebih unggul dibandingkan dengan perdagangan internal. Penelitian ini akan menunjukkan isu kerjasama dan perdagangan yang terjadi diantara negara anggota ASEAN, bagaimana respon negara anggota terhadap kebijakan ASEAN seperti AFTA dan ATIGA dalam perilaku ekonomi negara anggotanya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menjadi referensi kepada penelitian yang lebih komprehensif berkaitan dengan ekonomi dan organisasi internasional. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu acuan penelitian kepada

mahasiswa untuk mengkaji penelitian mengenai ASEAN dan kerjasama antar anggotanya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Peneliti akan meninjau pustaka untuk memastikan ada penelitian mendukung penelitian ini. Peneliti akan memakai tiga literatur yang mendukung penelitian ini. Literatur pertama adalah mengenai *ASEAN- China Free Trade Area: Advantages, Challenges, and Implications for the Newer ASEAN Member Countries*, oleh Thitapha Wattanapruttipaisan, *Towards institutionalised regionalism: the role of institutions and prospects for institutionalisation in ASEAN* oleh Pattharapong Rattanasevee, dan *Toward and Asean Economic Community: Challenges and Prospects* oleh Denis Hew dan Rahul Sen.

Literatur pertama yang ditulis oleh Koon Peng Ooi, *Examining the Impact of ASEAN-China Free Trade Agreement on Indonesian Manufacturing Employment*. Literatur ini menjelaskan dampak dari perjanjian kawasan bebas ASEAN dan Tiongkok terhadap pekerjaan manufaktur, ia menjelaskan dengan konsep integrasi ekonomi, ia juga menjelaskan mengenai dampak dari liberalisasi perdagangan terhadap sektor ini, bahwa penurunan tariff berdampak pada pekerjaan manufaktur di Indonesia. Sehingga dalam karya yang ia bentuk melingkupi, penurunan tariff, dan kebijakan perdagangan luar negeri.

Karya tulis yang ditulis oleh Koon Peng Oi sebenarnya bias menjelaskan secara luas terhadap negara- negara ASEAN lainnya. Namun tulisan ini masih dapat dikembangkan dari aspek kerjasama dan bagaimana Tiongkok sendiri

berkomitmen untuk merealisasikan kerjasama ini dan dampaknya terhadap industry ini. Koon Peng Oi juga dapat menjelaskan lebih dalam lagi mengenai harga produksi mengenai produk manufaktur, banyak negara, terkhususnya Indonesia dapat melihat bahwa akan lebih menguntungkan berpindah produksi suatu barang terhadap barang lain.¹⁶

Literatur kedua oleh Pattharapong Rattanasevee yang berjudul *Towards institutionalised regionalism: the role of institutions and prospects for institutionalisation in ASEAN*, bergargumen bahwa ASEAN sebagai institusi berperan untuk meningkatkan integrasi negara anggota, walaupun sudah ASEAN sudah mencapai ekspektasi namun ASEAN harus berfokus kepada memperkuat struktur sebagai organisasi untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan negara anggota.

Dalam hasil tulisanya, penulis menggunakan pendekatan konstruktivisme untuk menjelaskan penelitian ASEAN dan anggotanya, ia berargumen bahwa ASEAN hanyalah suatu organisasi yang bertujuan administratif bukan untuk pembuatan kebijakan. Seperti contohnya untuk akses pengumpulan data dan pembuatan surat legal. Akses- akses seperti ini bertujuan hanya untuk membantu kepentingan negara bukan untuk pencapaian kepentingan negara itu sendiri. Penulis mengatakan hal tersebut dikarenakan beberapa hal; pertama, karena ASEAN sebagai suatu institusi mempunyai mandat yang kurang untuk mengimplementasikan kebijakannya terhadap aktor lain, kedua dikarenakan secara

¹⁶ Koon Peng Ooi, ["Examining the Impact of ASEAN-China Free Trade Agreement on Indonesian Manufacturing Employment," Centre For The Study of African Economies.](http://www.csae.ox.ac.uk/materials/papers/csae-wps-2016-15.pdf)

finansial ASEAN belum mapan, ketiga kurangnya staff- staff yang bekerja dalam organisasi tersebut. Sehingga organisasi tersebut mempunyai dorongan yang kuat sebagai *decision maker*.¹⁷

Konsep yang dikemukakan oleh Rattanasevee mengenai organisasi ASEAN yang belum mempunyai mandat yang cukup untuk mendorong implementasi kerjasama antar negara anggota mendukung penelitian ini. Penulis menjelaskan mengenai konsep bahwa organisasi ASEAN sebagai promotor dari integrasi ekonomi Asia Tenggara itu sendiri belum bisa mendorong negara anggotanya untuk menggunakan mekanismenya dikarenakan dalam situasi yang terlihat kooperatif, negara masih mempunyai kebutuhan dan kepentingan nasionalnya yang harus diraih dalam sistem internasional yang anarkis.

Literatur ketiga Denis Hew dan Rahul Sen, yang berjudul *Toward and Asean Economic Community: Challenges and Prospects*, menyatakan tantangan-tantangan yang berada di negara- negara anggota ASEAN itu sendiri adalah negara anggotanya, seperti contohnya dalam aspek AFTA, negara anggota lebih memilih bekerja sama secara bilateral dibandingkan secara regional, hal tersebut dikarenakan mereka mempunyai keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan negara- negara anggota ASEAN itu sendiri. Penulis menggunakan konsep *billateralisme* sebagai acuan untuk meneliti kerjasama ASEAN dan anggotanya.¹⁸

¹⁷ Pattharapong Rattanasevee, *Towards institutionalised regionalism: the role of institutions and prospects for institutionalisation in ASEAN*, *SpringerPlus*, (2014)

¹⁸ Denis Hew dan Rahul Sen, *Toward Asean Economic Community: Challenges and Prospects*, *Singapore: Institute of South East Asia Studies* (2004)

Penulisan yang dikemukakan oleh kedua peneliti mengenai tantangan yang dikemukakan mendukung penelitian ini yang akan menganalisa hubungan bilateralisme antar negara ASEAN. Walaupun begitu, menurut peneliti, kedua peneliti tersebut kurang mengemukakan alasan mengapa bilateralisme itu terjadi, jika mereka ingin menjelaskan mengenai perilaku dari aktor negara, perlu juga disajikan oleh peneliti, alasan mengenai preferensi tersebut. Untuk menjelaskan dan mendalami preferensi tersebut dapat penulis mengajukan memakai teori rezim internasional yang menyatakan bahwa walaupun dalam dunia yang anarkis, negara tetap ingin bekerjasama namun bukan berdasarkan itikad baik tetapi kepentingan negara dan kebutuhannya dan teori *comparative advantage*, untuk menjelaskan preferensi setiap negara secara ekonomi.

Dari kajian pustaka, penelitian ini akan mengemukakan dan menganalisa lebih dalam lagi mengenai aktor-aktor yang berpartisipasi dalam organisasi ASEAN dan konsep yang mendasari perilaku mereka. Dalam suatu implementasi, peneliti tidak akan menjelaskan mengenai hanya implementasinya, namun faktor dari pencapaian atau kegagalan dari implementasi tersebut dan kasualitas dari implementasi tersebut dari perilaku negara yang berpartisipasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Miles dan Hubberman (1994) Kerangka pemikiran adalah suatu produk yang menjelaskan baik secara grafis maupun dalam bentuk narasi, hal-hal utama yang harus dipelajari, faktor-faktor utama, konsep, atau variabel-dan hubungan yang diduga di antara mereka". Dari definisi tersebut maka Ravitch, Sharon M. and Matthew Riggan dalam hasil karyanya "Reason and Rigor: How

Conceptual Frameworks Guide Research. Second edition” maka kerangka pemikiran mengacu kepada gagasan aktual dan keyakinan yang seorang peneliti pegang mengenai suatu fenomena.¹⁹ Fungsi dari kerangka pemikiran ada beberapa; menjelaskan model/ perencanaan peneliti, menyempurnakan tujuan, mengembangkan penelitian yang realistik dan relevan, memilih metode yang tepat dan mengenali ancaman validitas yang potensial untuk penelitian.²⁰

Penelitian ini membandingkan pergolakan perjanjian ASEAN dan perjanjian AFTA, peneliti akan memakai teori rezim internasional dengan pendekatan Keohane; pertama dan teori kedua adalah *Comparative Advantage Theory* yang dikemukakan oleh David Ricardo untuk menjelaskan perilaku perdagangan dari setiap anggota ASEAN dan negara +3 yaitu Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan.

Teori Rezim internasional (International Regime) yang dipaparkan oleh Robert Keohane tiga titik utama; kepentingan, kerjasama, dan rezim.²¹ Rezim ini akan memfasilitasi kerjasama internasional.²² Menurut Keohane suatu kerjasama dapat terjadi dalam satu kondisi, yaitu setiap negara- negara yang aktif dalam suatu wilayah harus memiliki kepentingan bersama yang dimana kepentingan tersebut dapat diwujudkan dalam kerjasama, karena kerjasama yang dibentuk memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan bersama. Keohane membedakan

¹⁹ Ravitch, Sharon M. dan Matthew Riggan. Reason and Rigor: How Conceptual Frameworks Guide Research. Second edition. Los Angeles, CA: SAGE, 2017; <http://libguides.usc.edu/writingguide/theoreticalframework>

²⁰ Ibid

²¹ Steve Smith et.al. “Theories of International Regimes,” Cambridge Studies In International Relation. Hal 30

²² Ibid, hal 32

mengenai kerjasama dan suatu “harmoni”, harmoni membutuhkan kesamaan identitas dari kepentingan (*identical interest*) namun kerjasama dapat terjadi dalam satu situasi yang memiliki campuran kepentingan- kepentingan yang bertentangan dan saling melengkapi.²³

Keohane menyatakan bahwa “kepentingan bersama” bukanlah membuktikan bahwa setiap kepentingan aktor (negara) memiliki kepentingan yang sama, namun untuk membuktikan bahwa adanya situasi dari motivasi campuran (*mixed- motive situation*). Oleh karena itu, setiap negara akan menyesuaikan diri jika sudah menghasilkan suatu kebijakan (penyesuaian kebijakan), sehingga dengan adanya penyesuaian ini, suatu kerjasama tidak akan mengubah kepentingan dari setiap negara.²⁴

Teori Keunggulan Komparative (*Comparative Advantage*) yang dikemukakan oleh David Ricardo memiliki asumsi bahwa; jika dua negara berdagang, setiap negara tersebut akan memiliki dorongan untuk meningkatkan produksi dan mengurangi konsumsi,²⁵ dengan tujuan mengurangi pengeluaran. Sehingga Avinash Dixit dan Victor Norman, penulis *Theory of International Trade*, mengansumsi bahwa dalam perdagangan bebas, setiap negara yang terkait akan mengekspor barang- barang demikian.²⁶ Sehingga dapat diasumsikan bahwa satu negara akan mengekspor barang- barang lebih banyak jika satu negara tersebut memiliki keunggulan yang lebih dan keuntungan dari memproduksi

²³ Ibid, hal 32

²⁴ Ibid

²⁵ David Ricardo, “*The Principles of Political Economy And Taxation*,” hal 86

²⁶ A.K. Dixit dan V. Norman, “*Theory of International Trade*,” hal 2

barang tersebut. Hal ini yang akan menjadi acuan peneliti untuk menjelaskan teori perdagangan yang terjadi antara ASEAN Plus Three.

Teori keunggulan komparatif seperti yang telah dikatakan oleh David Ricardo dan A.K Dixit akan selalu menyimpulkan adanya spesialisasi produksi dari setiap negara, peneliti menganalisa spesialisasi dalam produksi ASEAN dan negara- negara *Plus Three*. Dalam mengenal lebih dalam mengenai suatu barang, peneliti akan mengambil kategori dari Gregori Mankiw. Ia mengatakan, dalam bukunya *The Principles of Economics*, bahwa ada dua tipe barang; pertama adalah barang komplementer (*Complementary Goods*) dan kedua adalah barang substitusi/ pengganti (*Substitute Goods*).

Dalam pengertiannya barang komplementer adalah barang- barang yang dipakai bersamaan seperti gas dan kendaraan, komputer dan perangkat *software*. Jika melihat dari pengertian dari barang substitusi (*substitute goods*) adalah barang- barang yang dapat menggantikan satu dengan yang lain, pernyataan ini dapat dijelaskan dengan contoh *hot dogs* dan *hamburgers* atau tiket film dan perentalan video.²⁷ Jika harga dari satu barang naik maka permintaan dari barang lainnya juga akan meningkat, artinya ada kompetisi dari penjualan dalam barang- barang dalam kategori barang substitusi ini. Dapat disimpulkan bahwa barang- barang yang diproduksi dari setiap negara yang terkait aka nada barang- barang yang berkompetisi satu dengan lain namun juga ada barang- barang yang akan sebenarnya menguntungkan satu dengan yang lain.

²⁷ Gregory Mankiw, "*The Principles of Economics*," hal 68

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan memakai metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell, seorang pakar dalam penelitian kualitatif, mengatakan bahwa definisinya adalah suatu proses penelitian yang dimulai dari asumsi- asumsi filosof, menjadikannya kacamata untuk memandang dunia dan isunya, menjelaskan mengenai masalah- masalah sosial atau manusia. Dalam jenis penelitian ini, menurut Creswell, ada dua hal esensial yang yaitu pengumpulan data dan analisisnya. Akhir dari penelitian ini harus memaparkan semua pihak yang terlibat dari kasus tersebut, refleksi peneliti, deskripsi dan intepretasi dari masalah tersebut.²⁸

Peneliti akan memakai teknik penelitian deskriptif analisi yang dimana penelitian ini tidak hanya memaparkan mengenai suatu kasus namun dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan penjelasan analisis mengenai kasus tersebut menjelaskan mengapa permasalahan tersebut masih ada sampai tahun 2014.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dipakai adalah data- data dari primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data- data yang berdasarkan sumber- sumber resmi, seperti wawancara dengan beberapa aktor dan dokumen- dokumen resmi. Data- data sekunder yang dimaksudkan

²⁸ John W. Creswell, "Designing a Qualitative Study", dalam *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.), (California: Thousand Oaks, 2007), hal 38.

adalah studi pustaka, melihat analisa- analisa yang sudah penelitian lain, dan berita- berita yang mempunyai relevansi dengan kasus ini. Data- data ini akan dijadikan acuan untuk analisa kedepannya oleh peneliti dalam mendalami kasus dan menganalisa permasalahan tersebut.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam analisa penelitian ini, peneliti akan memaparkan bahwa ada dua variabel yang terkandung dalam penelitian ini. Pertama variabel dependen, yang dapat didefinisikan sebagai variabel yang membutuhkan alasan atau kasualitas. Dalam kasus ini variabel dependennya adalah Disintegrasi kerjasama ekonomi dan perdagangan dari anggota ASEAN dalam programnya. Kedua adalah variabel independen, variabel/ atau variabel bebas yang tidak membutuhkan kasualitas namun ia adalah sebab dari variabel dari dependen, dan variabel independen tersebut adalah negara- negara anggota ASEAN. Untuk penjelasan yang lebih detail, peneliti akan menjelaskan dalam struktur Penulisan. Struktur penulisan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Bab 1 dalam penelitian ini mengandung pendahuluan penelitian ini dan yang akan dipaparkan dalam bagian ini adalah Latar Belakang Masalah mengenai pembentukan ASEAN yang bertujuan untuk meningkatkan integrasi melewati interdependensi negara- negara anggota, Identifikasi Masalah yang menjelaskan bahwa walaupun sudah ada wadah untuk integrasi tersebut namun sampai tahun 2014 ini, masalah ini belum terealisasikan, sehingga terlihat bahwa wadah program dan kebijakan- kebijakan yang diformulasikan oleh ASEAN tersebut hanya sia- sia, Pembatasan masalah adalah pembatasan- pembatasan mengenai

aspek apa yang akan diteliti, pertanyaan riset, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka yang peneliti akan pakai sebanyak lima, Kerangka Pemikiran, dan metode penelitian (Teknik penelitian dan teknik pengumpulan data yang akan memakai sumber- sumber primer; hasil wawancara dan buku resmi dan sekunder; buku dan berita.)

Bab 2 dalam penelitian ini akan berisikan mengenai organisasi internasional itu sendiri dan pendirian mengenai ASEAN dan program- programnya; alasan pendirinya, aspek yang akan mereka tinjau permasalahanya penyelesaiannya. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan visi dan misi dari ASEAN itu sendiri, Tujuan dari organisasi, Struktur organisasi, dan Program dan perjanjian kerjasama dalam aspek perdaganganya yang negara anggota alami sampai pada tahun 2014, di sini pembaca akan menemukan mengenai variabel independenya dari penelitian ini.

Dalam penulisan bab 3, peneliti akan memaparkan mengenai ASEAN Plus Three. Peneliti akan memaparkan mengenai kepentingan dari setiap negara terkait kerjasama ini, alasan setiap negara ingin membentuk kerjasama APT ini. Berikutnya peneliti akan memaparkan mengenai perkembangan dari kerjasama; peneliti akan memaparkan mengenai perkembangan perjanjian perdagangan di antara ASEAN+ Tiongkok, ASEAN+ Korea Selatan, dan ASEAN+ Jepang. Terakhir peneliti akan memaparkan mengenai pencapaian yang telah diraih oleh kerjasama tersebut dalam aspek perdaganganya.

Variabel independen seperti analisa- analisa dan penjelasan kasualitas mengenai masalah tersebut akan dijelaskan dalam Bab 4. Dalam bab ini, peneliti akan memakai dua teori; pertama teori rezim internasional yang dikemukakan oleh Robert Keohane dan kedua adalah teori *Comparative Advantage/* Keunggulan Komparatif untuk menjelaskan faktor- faktor keunggulan ASEAN+3 dalam perdagangan negara- negara ASEAN. Dan kesimpulan akan dapat dilihat pada bab 5 yang akan menjelaskan keseluruhan dari kasus dan analisisnya dan menjelaskan kasualitas secara umum yang bertujuan untuk memberi gambaran kepada pembaca mengenai permasalahan ini.